

**MENGANALISIS MAKNA PANTUN PERNIKAHAN SUKU MELAYU DI  
DAERAH DUSUN XIV B PULAU GAMBAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**WINDI AUDIA SARAGIH**  
**NPM. 1402040220**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



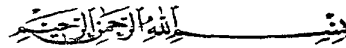
**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 05 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Windi Audia Saragih  
NPM : 1402040220  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Makna Pantun Acara Pernikahan Suku Melayu di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (  A ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus



PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

3. Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd

1.

3.

2.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Winda Audia Saragih  
NPM : 1402040220  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Makna Pantun Acara Pernikahan Suku Melayu di Daerah Dusun  
XIV B Pulau Gambar

sudah layak disidangkan.

Medan, 20 Maret 2018<sup>th</sup>

Disetujui oleh  
Pembimbing

Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

---

**SURAT PERNYATAAN**

**Bismillahirrahmanirrahim**

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama lengkap	: WINDI AUDIA SARAGIH
Tempat/ Tgl. Lahir	: Pulau Gambar, 25 September 1996
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*)
No. Pokok Mahasiswa	: 1402040220
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah	: Pulau Gambar Dusun XIV B Telp/Hp: 0822-7706-9559
Pekerjaan/ Instansi	: -
Alamat Kantor	: -

Melalui surat permohonan tertanggal 1 Maret 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya,:

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji,
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun;
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

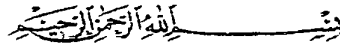
**SAYA YANG MENYATAKAN,**

  
**WINDI AUDIA SARAGIH**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Windi Aulia Saragih  
NPM : 1402040220  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Makna Pantun Pernikahan Suku Melayu di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
6-Maret-2018	Deskripsi Penelitian		
9-Maret-2018	Analisis Data Penelitian		
13-Maret-2018	Abstrak EYD		
16-Maret-2018	Kata Pengantar Diskusi Hasil Penelitian		
20-Maret-2018	Bab V - Simpulan dan Saran		
23-Maret-2018	Simpulan Daftar Pustaka		
28-Maret-2018	acc Pidang		

Medan, 28 Maret 2018

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing

Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd

## **ABSTRAK**

**WINDI AUDIA SARAGIH. NPM. 1402040220. Menganalisis Makna Pantun Pernikahan Suku Melayu di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Pantun Pernikahan Suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Gambar Dusun XIV B, Kecamatan Serbajadi kabupaten Serdang Bedagai. Tempat ini dapat ditempuh dari Medan sekitar tiga jam. Lamanya penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari November 2017 sampai dengan April 2018

Data penelitian merupakan proses pengumpulan data. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah makna pantun pernikahan suku Melayu yang datanya di peroleh secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesatuan yang terdapat dalam pantun pada upacara perkawinan masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar terlihat pada unsur-unsur pembentukannya seperti jumlah kata dan jumlah kata dalam sebaris. Keharmonisan terletak pada struktur pembentukan pantun tersebut yaitu: sampiran dan isi serta irama yang membentuk irama dari pantun itu. Keseimbangan dilihat dari kesesuaian perbandingan antara sampiran dengan isi. Perbandingan yang digunakan dalam sampiran juga harus tepat benar sehingga terdapat keseimbangan bentuk dan bobot. Fokus atau penekanan yang tepat pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan pantun pada masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar yaitu nasehat-nasehat dalam membina rumah tangga.

**Kata Kunci : Makna Pantun Pernikahan Suku Melayu**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warohmatuallahhi Wabarokatu*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Atas nikmat, hidayah, dan karunia yang telah diberikan kepada peneliti, satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saloallahi alihi wasalam yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul Skripsi ini adalah **Analisis Makna Pantun Pernikahan Suku Melayu Di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar**. Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Akhirnya peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat banyak masukan dan bimbingan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa.

Ayahandaku tersayang **Subhan Saragih** dan ibundaku tercinta Almarhumah **Supiatik** yang mengasuh mendidik, mengasihi, memberi doa restu, yang tidak ternilai yang sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Disisi lain, peneliti juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada :

1. **Dr.Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr.Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Syamsuyurnita, M.pd.**, Wakil dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **H.j Dewi Kusuma Nasition, SS. M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr.Mhd Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti.
6. Ibu **Aisiyah Aztri, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Liza Eviyanti, M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.



8. **Ibu Asnidar, S.Pd, M.Pd.**, Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama menjadi mahasiswa.
9. **Pak Kardi** sebagai kepala desa yang telah memberikan izin untuk melakukan riset di desa Pulau Gambar Dusun XIV B.
10. **Seluruh dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan **staf pegawai biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan kelancaran administrasi kepada peneliti selama ini.
11. **Seluruh Guru dan Staf Pegawai SMA Muhammadiyah 18 Sunggal**, khususnya kepada Bapak **Prihalim Syah, S.Pd.**, Guru Pamong yang telah memberikan pengalaman mengajar, membina, dan memberikan semangat saat peneliti melaksanakan PPL.
12. Seluruh Keluarga besar peneliti yakni Kakakku yang tercinta **Elisya Hanum Saragih, Sri Astuti Saragih S.Pd., Susanti Saragih S.Pd., Siska Wati Saragih**, abangku tersayang **Dedi Atmaja Saragih Bribtu** dan **Diki Atmaja Saragih** Kepada abang iparku **Lilik Surya Darma Dalimunte Pratu dan Wing Purba** Keponakanku yang lucu **Aqila Syifa Dalimunte, Mario Dalimunte** dan teruntuk semua keluarga besarku, peneliti ucapkan terimakasih telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Kepada **Suhadi sutrisno** seseorang yang selalu memberikan suport untuk menjadi orang yang sukses dalam berkarir dan Adik kosku tersayang **Wiwin Adelila Siregar** yang selalu menemaniku kemana- mana, terimakasih banyak adikku.
14. Sahabat ku tercinta **Indah Safitri Purba, Layli Mawaddah Harahap, Windi Yulanda, Rani Azliani, Dewi Nilawati dan Seluruh Sahabat di Grup Ngambang**. Terima kasih banyak karena telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kita dapat menyelesaikan wisuda di tahun ini.
15. Seluruh Teman seperjuangan peneliti di kelas **VII-B Sore** Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2014 terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sukses untuk kita semua.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat keberkahan dari Allah Swt. Amin  
Ya Robbal ‘alamiin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Medan, April 2018

Peneliti

**WINDI AUDIA SARAGIH**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Uraian Teori .....	8
1. Pengertian Makna.....	8
1.1 Makna Leksikal .....	9
1.2 Makna Konseptual.....	10
1.3 Makna Asosiatif .....	10
1.3.1 Makna Konotatif.....	11
1.3.2 Makna Afektif.....	11

1.3.3 Makna Stilistika .....	12
1.3.4 Makna Kolokatif.....	12
1.3.5 Makna Idiomatik.....	12
1.4 Makna Kontekstual.....	12
1.4.1 Makna Gramatikal .....	13
1.4.2 Makna Tematikal .....	13
2. Pengertian Pantun.....	13
3. Unsur-unsur dalam Pantun .....	14
4. Ciri-ciri Pantun.....	15
5. Jenis-jenis Pantun.....	15
6. Hubungan pantun dengan makna konotatif.....	17
7. Tradisi pernikahan suku melayu .....	18
8. Berpantun dalam acara pernikahan .....	19
B. Kerangka Konseptual.....	23
C. Pertanyaan Penelitian.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
1. Lokasi Penelitian.....	25
2. Waktu Penelitian.....	25
B. Sumber Data dan Penelitian .....	26
1. Sumber Data.....	26
2. Data Penelitian.....	26
C. Metode Penelitian.....	26

D. Variabel Penelitian .....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
A. Deskripsi Data Penelitian.....	30
B. Analisis Data Penelitian.....	31
C. Pertanyaan Penelitian.....	67
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	67
E. Keterbatasan Penelitian.....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Makna Pantun Pengantar Pengantin Suku Melayu Di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar .....	32
Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian.....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Pantun .....	77
Lembar Wawancara .....	85
Dokumentasi .....	87
Lampiran 1. Form K1 .....	93
Lampiran 2. Form K2 .....	94
Lampiran 3. Form K3 .....	95
Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Proposal .....	96
Lampiran 5. Lembar Pengesahan Proposal.....	97
Lampiran 6. Surat Permohonan.....	98
Lampiran 7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	99
Lampiran 8. Surat Keterangan Seminar.....	100
Lampiran 9. Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	101
Lampiran 10. Surat Pernyataan Skripsi .....	102
Lampiran 11. Surat Izin Riset .....	103
Lampiran 12. Surat Balasan Riset .....	104
Lampiran 13. Surat Bebas Perpustakaan .....	105
Lampiran 14. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	106
Lampiran 15. Lembar Pengesahan Skripsi .....	107
Lampiran 16. Permohonan Ujian Skripsi.....	108
Lampiran 17. Daftar Riwayat Hidup .....	109





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya. Hal ini membuktikan bahwa sebuah kebudayaan merupakan hasil belajar. kebudayaan sebagai identitas diri setiap bangsa sebagai suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau di foto, lokasinya dalam alam pikiran masyarakat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Aktivitas masyarakat itu diantaranya berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari kehari, dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat taat kelakuan. Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya-karya manusia.

Budaya itu adalah fisik dan aktivitas, perbuatan, dan seluruh karya manusia dalam masyarakat. Sesungguhnya kebudayaan merupakan segala hasil dari pemikiran, kegiatan, dan hasil karya manusia yang selalu melingkupinya tanpa disadari sehingga membentuk pola dalam proses kehidupan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Tiap-tiap daerah memiliki kebudayaan yang khas, hal inilah yang menyebabkan perbedaan, keunikan, dan memiliki makna yang

tersendiri salah satunya kebudayaan melayu. Kebudayaan melayu merupakan kebudayaan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan menghasilkan suatu nilai terhadap penggunaannya. Yang dilakukan secara turun-temurun melalui aktivitas individu dan kelompok.

Nilai merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan kepercayaan dalam bertingkah laku khususnya dalam kehidupan serta diterima dalam masyarakat. Nilai inilah yang mengawali kehidupan seseorang atau kelompok sosial yang dapat memandu tindakan dan penilaian terhadap situasi-situasi tertentu seperti memaknai kehidupan, kebebasan, kenikmatan dan ketenangan.

Nilai dapat ditemukan dalam berbagai ruang lingkup seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat bekerja. Pembentukan nilai serta budaya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal contohnya dalam budaya melayu telah dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni bermula dari Benua Timur Tengah dan India. Pengaruh-pengaruh tersebut sangat berimplikasi terhadap kebahasaan kesusasteraan, nilai yang berbentuk norma, adat istiadat dan tingkah laku. Faktor ke dua berhubungan dengan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan alam, dan agama Hindu yang menjadi warisan leluhur. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk kepercayaan tradisional mereka, upacara dan kegiatan kesenian. Dalam hal upacara unsur nilai dan kebudayaan dapat terungkap dalam bentuk kelahiran, bertindik, berhatan dan juga perkawinan yang memperlihatkan berbagai makna yang tersirat.

Nilai yang tersirat di balik simbol kegiatan upacara pernikahan suku melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar biasanya terdiri atas benda-benda

tertentu dan bahasa yang sakral. Benda-benda yang dimaksud adalah 1. Sirih yakni sebagai simbol sabar, merendahkan diri dan sengaja memuliakan orang lain, sedangkan orang yang memakannya adalah orang pemberani dan penawar. 2. Kapur-kapur yakni simbol hati bersih terhadap sesuatu yang dihadapinya, tapi jika perlu dapat pula marah dan melukai, tahan dilebur untuk tujuan yang baik. 3. Gambir-gambir yakni simbol yang menyatakan keuletan dan penguatan sesuatu. 4. Pinang-pinang dapat diartikan sebagai turunan yang baik (tinggi dan lurus) yang bersedia berbuat membersihkan sesuatu dengan hati yang terbuka dengan segala kesungguhan. 5. Tembikar-tembikar dapat diartikan tahan segala-galanya dan jika perlu bersedia berkorban. Artinya segala-galanya dapat dilakukan, dalam bentuk kebaikan atau keburukan guna melawan kejahatan. Dalam bentuk bahasa kebudayaan melayu mempercayai bahasa-bahasa yang indah seperti pantun.

Pantun merupakan ungkapan perasaan, pikiran seseorang di susun dengan kata-kata yang indah sehingga dapat menarik untuk didengar dan dibaca. Yang terdiri dari empat larik, yang bersajak a-b- a-b- dan memiliki makna yang penting. Pantun dalam kebudayaan melayu merupakan hiasan kata-kata yang indah yang didalamnya memiliki makna yang tersirat dan membuat orang terkesima. Pantun merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Pantun terdiri atas sampiran dan isi. Umumnya pembuatan pantun menganggap sampiran hanya merupakan pengantar untuk sampai ke isi, padahal andai kata pembuatan sampiran menggunakan diksi yang tepat akan terasa ada benang merah antara sampiran dan isi.

Pantun ada yang bersajak rata, berpalang, berpeluk, semuanya memiliki nilai estetika sendiri yang dapat dirasakan oleh pendengar atau pembaca. Pantun melayu memperlihatkan representasi alam pemikiran orang melayu di sekitar wilayah tempat tinggalnya. Pemikiran cerdas masyarakat melayu tentang manusia, alam dan tuhan dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, sosial, budaya sebagai ideologi orang melayu sejarah gamblang dapat dilihat dalam bentuk pantun. Di Medan Sumatera Utara etnis melayu terdiri atas Melayu langkat, Melayu Deli dan Serdang, Melayu Asahan, dan Melayu Labuhan Batu.

Etnis melayu Deli dan Serdang mendiami kabupaten Deli Serdang. Penyebaran suku melayu meliputi kota Medan, Deli Tua, daerah pesisir, Pinggiran Sungai deli dan Labuhan. Di kota Medan suku melayu Deli banyak menempati daerah pinggiran kota. Salah satu daerah yang mempertahankan suku melayu adalah daerah Pulau Gambar Dusun XIV B, Galang.

Di daerah Pulau Gambar Dusun XIV B terdiri atas beberapa suku melayu, Jawa dan batak, namun perbedaan suku ini masih tetap mempertahankan adat-istiadat suku melayu khususnya dalam kegiatan upacara pernikahan. Dalam kegiatan pernikahan selalu menggunakan pantun. Pantun diucapkan ketika para pengantin yang hendak dipertemukan berada di palang pintu, dan ritual nasi adap-adapan. Oleh karena itu pantun melayu di daerah pulau gambar Dusun XIV B tidak hanya sifat menghibur dan mendidik tetapi menyimpan nilai-nilai adap dan akal budi melayu yang sangat tinggi.

Pantun telah menjadi wahana komunikasi lisan yang halus mengandung bahasa yang berkias, mendidik, dan menghibur yang dijadikan media sosialisasi

ajaran tentang budi dan adap yang memuat falsafah keindahan Melayu. Falsafah keindahan yang mengandung makna simbolik untuk mengajarkan kemasyarakatan di daerah pulau gambar Dusun XIV B dalam mengenal dirinya dalam menjalani kehidupan berumah tangga dalam kondisi ketentraman sebagai makhluk tuhan. Salah satu pantun yang perlu dianalisis adalah pantun palang pintu dan pantun nasi hadap-hadapan yang dengan judul pantun Acara Pernikahan makna simbolik pantun melayu mengajarkan pemikiran-pemikiran kesungguhan dalam pernikahan dari kedua belah mempelai.

Berdasarkan uraian tersebut Pantun Melayu di Pulau Gambar Dusun XIV B perlu dianalisis dengan menggunakan pendekatan Semiotik. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya pengungkapan penelusuran makna yang terdapat pada pantun melayu khususnya pada pantun pernikahan yang masih dipertahankan oleh masyarakat di sekitar Pulau Gambar Dusun XIV B.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam pernikahan melayu memiliki beraneka macam jenis-jenis pantun. Pantun tepung tawar, pantun mempinang, pantun berinai, pantun sunatan dan pantun pernikahan maka didapat permasalahan-permasalahan yang ada dalam makna pantun pernikahan. Pantun palang pintu dan nasi hadap-hadapan termasuk ke dalam pantun nasehat adapun masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut.”Makna pantun acara pernikahan suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar.”

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi penulis untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan- kemungkinan terjadi penyimpangan dalam pembahasan masalah. Makna pantun yang terdapat dalam pantun palang pintu dan nasi hadap-hadapan dalam pernikahan suku melayu di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar dapat diteliti dengan pendekatan Semiotik.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Jika masalah tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik yang akan dikaji. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan agar tidak menjadi kabur, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dibatasi pada makna pantun palang pintu dan pada pantun nasi hadap-hadapan "Makna Pantun Acara Pernikahan Suku Melayu".

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan gambaran apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti dalam pengumpulan data. Penganalisisan data dan penarikan sebuah kesimpulan. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pantun acara pernikahan suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentu harus memiliki tujuan penelitian yang jelas sebagai tolak-ukur hasil penelitian. Tujuan tersebut tentu akan mempermudah pemecahan masalah dan memfokuskan hasil penelitian yang akan diperoleh. Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Pantun Pernikahan Suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis.

1. Bagi pembaca, untuk menambah minat baca, mengkritis dan mengapresiasi karya sastra.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman dalam menganalisis karya sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia meningkatkan karya sastra yang selama ini semakin berkurang minat siswa untuk mempelajarinya, menambah wawasan yang luas sebagai sumber informasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Karangka Teoretis**

##### **1. Pengertian Makna**

Abdul Chaer (dalam Charles:100-118) membedakan makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensi dan nonreferensi. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna konotatif dan makna denotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

Ragam makna dapat dilihat dari berbagai kriteria atau sudut pandang. Oleh karena itu, di dalam berbagai sumber pustaka dapat ditemukan berbagai macam makna. Pembedaan makna leksikal dan gramatikal adalah makna yang terjadi sebagai akibat proses-proses gramatikal, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Pembedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada tidaknya nilai rasa. Makna denotatif adalah makna yang ada pada setiap leksem atau kata, sedangkan makna konotatif adalah nilai rasa positif, negatif maupun netral. Dalam berbagai buku pendidikan makna konotatif disebutkan juga sebagai makna tambahan yang ada pada setiap kata, termasuk makna lugas dan makna asosiasi, makna konseptual adalah makna yang ada dalam sebuah leksem, yang



sebenarnya sama saja dengan makna leksikal dan makna denotatif, sedangkan makna asosiasi adalah makna lain yang dikaitkan dengan pada kata tertentu. Makna kata biasanya bersifat umum. Dibedakan dengan makna leksikal atau makna istilah yang bersifat tetap dan khusus karena hanya digunakan pada bidang kegiatan tertentu.

Makna lugas sebenarnya sama saja dengan makna leksikal atau makna leksikal denotatif, dipertentangkan dengan makna kias, yaitu makna yang merupakan kiasan, perbandingan atau persamaan dengan sesuatu yang lain.

Selain itu, makna kata dapat pula digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu (1) makna leksikal yang terdiri atas (a) makna konseptual yang meliputi makna generik dan makna spesifik, (b) makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna afektif, makna stilistik, makna kolokatif, serta makna idiometik, dan (2) makna kontekstual yang terdiri atas (a) makna gramatikal dan (b) makna tematikal.

### **1.1 Makna Leksikal**

Makna leksikal disebut juga *lexical meaning*, *semantic meaning*, dan *external meaning* adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau tuturan, dan makna yang ada relatif tetap seperti apa yang dapat kita lihat di dalam kamus. Kridalaksana (1984:120) menjelaskan bahwa makna leksikal dimiliki oleh unsur-unsur bahasa yang lepas dari penggunaan atau konteksnya. Contoh kata kepala dalam kalimat 'Adikku

sakit kepala' bermakna leksikal, tetapi dalam kalimat 'Kepala bagian di kantorku memecat karyawannya' tidak bermakna leksikal.

## **1.2 Makna Konseptual**

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya. Makna yang sama sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Makna konseptual disebut juga makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, atau makna deskriptif. Makna konseptual dianggap sebagai factor utama di dalam setiap komunikasi.

Makna konseptual dapat kita ketahui setelah dikembangkan atau dibandingkan pada tataran bahasa. Makna konseptual adalah makna yang berhubungan dengan konsep atau objek. Misalnya makna kata kursi dalam kalimat "Ani duduk di kursi" berbeda maknanya dengan kata kursi yang berada dalam kalimat "Ani memperoleh satu kursi di parlemennya".

## **1.3 Makna Asosiatif**

Makna asosiatif disebut juga makna kiasan atau pemakain makna yang tidak sebenarnya. Misalnya kata bunga dalam kalimat "pemuda itu menyunting bunga di desaku" kata bunga pada kalimat tersebut berarti gadis. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa.

Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk mengatakan suatu konsep lain. Maka dengan demikian, dapat dikatakan kata melati digunakan sebagai perlambang "suci" atau "kesucian", kata merah dipergunakan sebagai

perlambang "keberanian", kata srikandi dipergunakan sebagai perlambang "kepahlawanan wanita". Makna asosiatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu makna konotatif, makna afektif, makna stilistika, makna kolokatif, dan makna idiomatik.

### **1.3.1 Makna Konotatif**

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang kita ucapkan atau kata dengan. Makna konotasi adalah makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat diluar makna leksikalnya. Dalam pembentukan makna konotasi, makna leksikal suatu kata hanya dipakai sebagai dasar acuan makna yang lain. Zgusta (1971:38) dalam Mensoer Pateda (1986:61) berpendapat bahwa makna konotatif adalah makna semua komponen pada leksem ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi disignative atau aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang diucapkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau yang ditimbulkan pada pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca.

### **1.3.2 Makna Afektif**

Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Karena makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa. Misalnya, apabila ada orang berkata "datanglah ke

pondok buruk kami”, gabungan pondok buruk kami mengandung makna afektif merendahkan diri.

### **1.3.3 Makna Stilistika**

Makna stilistika adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa. Kita dapat menjelaskan makna stilistika melalui berbagai dimensi tingkatan pemakaian bahasa. Makna stilistika berhubungan dengan pemakaian bahasa yang menimbulkan efek terutama kepada pembaca. Makna stilistika lebih dirasakan di dalam karya sastra.

### **1.3.4 Makna kolokatif**

Makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Misalnya kata-kata ikan, gurame, gula, sayur, tomat, minyak, bawang, telur tentunya kata-kata tersebut akan muncul di lingkungan dapur.

### **1.3.5 Makna Idiomatik**

Makna idiomatik adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya kata ketakutan, kesedihan, keberanian, dan kebingungan menurut kaidah gramatikal memiliki makna hal yang disebut bentuk dasarnya. Akan tetapi, kata kemaluan tidak memiliki makna seperti itu.

## **1.4 Makna Kontekstual**

Abdul Chaer (1990: 64) menjelaskan bahwa makna kontekstual biasa disebut juga makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat digunakannya dalam konteks kalimat atau konteks situasi.

#### **1.4.1 Makna Gramatikal**

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat. Makna gramatikal dapat pula timbul sebagai akibat dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

#### **1.4.2 Makna Tematikal**

Makna tematikal adalah makna yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan, maupun penekanan pembicaraan.

## **2. Pengertian Pantun**

Menurut Agni (2008:6-7) pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya yang dikenal parikan dan dalam bahasa Sunda sebagai paparikan.

Menurut Yous Rizal (2010:12-13) pantun adalah suatu bentuk yang paling mudah dimengerti dan mudah ditangkap maksud dan artinya. Membaca dan mencerna pantun tidak sesulit membaca dan mencerna puisi-puisi lain (puisi bebas).

Sedangkan Menurut Winarti (2011:15-16) pantun digolongkan sebagai bentuk asli puisi lama seperti halnya mantra. Pantun juga terdapat dalam beberapa sastra daerah di Indonesia seperti "parikan" dalam sastra Jawa atau "paparikan" dalam sastra Sunda.

Dari tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang mengungkapkan perasaan seseorang yang ia tuliskan dengan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang begitu dalam.

### **3. Unsur-Unsur Dasar Pantun**

Menurut [www.ilmukitabaru.com](http://www.ilmukitabaru.com), yang berjudul ilmu baru diakses 09 Desember 2017 menyatakan Pantun terdiri atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, secara terperinci unsur-unsur tersebut dijelaskan di bawah ini. Menyatakan bahwa pantun terdiri atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik secara terperinci unsur-unsur tersebut dijelaskan di bawah ini.

#### **1. Unsur intrinsik**

Hal-hal yang terdapat dalam sebuah pantun misalnya tokoh, tema, amanat, plot dan setting atau latar tempat. Unsur yang paling memiliki point penting adalah amanat atau pesan yang ingin disampaikan. Dalam sebuah pantun biasanya penciptanya akan menggunakan kalimat yang sembarang, namun memiliki akhiran atau rima yang sama. Kalimat yang lebih indah dan isi dari pesan yang ingin disampaikan bisa saling berkesinambungan.

#### **2. Unsur ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra adalah latar belakang pengarang, keadaan atau kondisi dari negara atau lingkungan ketika karya sastra tersebut sedang dibuat. Dalam pantun, tokoh, penokohan, latar, dan alur tidak terlalu berperan penting karena pada dasarnya pantun hanya memiliki empat baris saja untuk mengungkapkan apa sebenarnya maksud karya sastra tersebut.

#### 4. Ciri-ciri pantun

Menurut Yous Rizal (2010:14) ciri-ciri pantun terbagi menjadi enam bagian yang meliputi:

- a. Setiap baris terdiri dari 8-10 suku kata
- b. Setiap bait terdiri dari 4 baris
- c. Setiap bait paling banyak terdiri dari 4 kata
- d. Baris pertama dan kedua dinamakan sampiran
- e. Baris ketiga dan keempat dinamakan isi.
- f. Mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan ab-ab, maksudnya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, baris kedua sama dengan baris keempat.

#### 5. Jenis-jenis Pantun

Menurut Rizal Yose (2010:10-15) menyatakan jenis-jenis pantun terdiri atas beberapa jenis yaitu :

- a. Pantun muda-mudi, biasanya berisi percintaan  
 Buah rambutan masak sebuah  
 Kalau dimakan manis rasanya  
 Nona yang berbaju merah  
 Sudakah ada yang punya?
- b. Pantun orang tua, pada umumnya berisi nasehat  
 Petang-petang pergi ke pasar  
 Tidak lupa beli serabi

Mumpung masih bujang banyaklah belajar

Di hari tua senanglah hati

”Termaksud pantun pernikahan”

Batu sangkar di Sumatera Barat

Seperempat mahar merupakan adat

Sudah terjalin dalam mupakat

Kami tak ingkar menurut adat

- c. Pantun jenaka, biasanya berisi sindiran

Pagi-pagi makan kuaci

Jangan dimakan dengan kulitnya

Bagaimana pula kau ini

Satu tambah satu masa tak bisa

- d. Pantun teka-teki, berisi pertanyaan yang perlu dipecahkan

Berlayar kapal dari berandan

Menuju arah selat malaka

Lebar kepala dari badan

Apakah itu cobalah terka

- e. Pantun anak-anak, berisi permainan

Potong bebek angsa

Masak di kualu

Nona minta dansa

Sampai empat kali



## 6. Hubungan pantun dengan makna konotatif

Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sumardjo & Saini, 19994:126). Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Sebagai contoh sederhana dapat dikemukakan pengaruh tekstual terhadap kata kuda sebagai berikut. Kalau kata kuda diikuti dengan kata Arab, maka kata itu memiliki makna konotatif yang lain dibanding dengan kalau kata yang mengikutinya kata perunggu, misalnya. Kuda Arab dan kuda perunggu menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotatif lain, demikian pula kata-kata yang ada di dalamnya. Pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas kalau kita meletakkan kata tertentu dalam lingkungan budaya yang berbeda. Sebagai contoh, kata *teratai* bagi umumnya bangsa Indonesia hanya akan mengungkapkan makna konotatif yang berhubungan dengan keindahan belaka.

Contoh kalimat "Berilah ia amplop agar urusanmu segera beres", maka kata amplop sudah bermakna konotatif, yakni berilah ia uang. Makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil. Jadi, sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. (Chaer, 2009) ketika kita berbicara tentang denotasi, kita merujuk pada asosiasi primer yang dimiliki sebuah kata bagi kebanyakan anggota masyarakat linguistik tertentu, sedangkan konotasi merujuk pada asosiasi sekunder yang dimiliki sebuah kata bagi seorang atau lebih anggota masyarakat itu.

Menurut Tubss (dalam Sobur, 2009:264) kadang-kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu saja, atau lebih sering dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu.

## **7. Tradisi pernikahan suku melayu**

### **a. Pengertian tradisi palang pintu**

Palang pintu merupakan tata upacara pernikahan adat melayu saat hendak mempertemukan mempelai laki-laki dengan mempelai wanita. Untuk mempertemukan mereka mempelai lelaki harus melewati tiga palang pintu yang di jaga oleh dua orang wanita yang cantik. Saat itu berbalas-balasan pantun dan ada kunci untuk membuka pintu tersebut.

### **b. Pengertian tradisi makan Nasi Hadap-hadapan**

Nasi makan hadap-hadapan itu dilakukan selesainya tepung tawar, saat itu di lakukan keluarga para mempelai di satukan disebelah kiri keluarga mempelai laki-laki di sebelah kanan keluarga mempelai wanita. Dihadapkanlah berbagai jenis makanan yang lezat-lezat buat mereka, ada bunga-bunga yang dihiasi dengan permen, ada agar-agar, dihiasi dengan buah ada sebuah nasi goreng yang di dalamnya diletakkan satu buah daging siapa yang bisa mendapatkannya dialah yang pandai mengatur uang dengan baik.

## 8. Berpantun dalam acara pernikahan

Menurut Farizal (2007:123-149) buku budaya melayu kebudayaan mempunyai identitas sendiri yakni :

- a. Religi (agama)
- b. Bahasa
- c. Sastra
- d. Pola perkampungan dan perumahan
- e. Pola pemilikan tanah (agraria)
- f. Segi susunan dan penghidupan masyarakat
- g. Cara perkawinan dan kelompok kekerabatan
- h. Incest dan ahli waris
- i. Mata pencaharian
- j. Dan lain-lain

Dalam tata cara perkawinan dalam adat melayu berjalan sebagai berikut:

- a. Mericik kecil melalui atau telangkai
- b. Merisik resmi dan meminang gadis
- c. Ikat janji
- d. Menyongsong tanda (bertunangan)
- e. Jamu sukut (kenduri pemberitahuan pada keluarga masing-masing)
- f. Akad nikah
- g. Berinai
- h. Mengantar pengantin (bersanding)
- i. Meminjam pengantin

Dalam tata cara perkawinan ini mempunyai kebiasaan berpantun sebagai ciri khas dalam ungkapan untuk mencapai tujuan. Dimana pihak laki-laki menyampaikan maksud melalui pantun dan pihak wanita menjawabnya juga melalui pantun. Istilah ini berbalas pantun.

Berbalas pantun bagian dari adat di dalam tata cara perkawinan adat Melayu sehingga apa yang hendak dikatakan untuk mencapai tujuan melalui pantun. Dengan pantun ini kedua belah pihak mengerti apa maksud masing-masing dan tujuan yang hendak dimaksud.

Setiap tangan memiliki kata-kata pantun yang merupakan bagian dari proses itu sendiri. Dalam tapak nanti dan tepak pembuka kata, dimana pihak lelaki dan wanita berhadapan, pantun mulai berbicara.

Demikian juga dalam cara Tepak Risik juga memakai bahasa pantun untuk mencapai maksud tersebut. Sedangkan tepak minang dan tepak ikat janji sesulit dalam merisik. Dalam acara ini juga berbalas pantun bagian dari proses yang dimaksud tersebut.

Dalam Jamu Sukut (Jamuan Kenduri) di rumah masing-masing menandakan bahwa peminang telah usai akan dilaksanakan akad nikah. Dalam kegiatan ini juga bisa memakai pantun. Tergantung pada kesempatan mana yang memakai pantun. Setelah selesai kenduri maka dilakukan undangan kepada sanak famili. Yang mengundang kaum wanita ialah anak dara wanita dan yang menjalankan undangan untuk kaum laki-laki.

Dalam acara nikah juga ada berpantun walau tidak seseru pada merisik dan meminang. Demikian juga dalam acara berinai ada juga bahasa pantun tergantung

pada kegiatan acara tersebut. Demikian juga dalam acara mengantar pengantin laki- laki juga ada berbalas pantun.

Contoh-contoh pantun yang diambil dari buku butir-butir adat budaya melayu Pesisir Sumatera Timur karangan T.H.M. Lah Husney (Depdikbud, 1986), antara lain dapat dilihat di bawah ini.

1. Contoh pantun tepak pembuka kata

”Datuk- datuk yang kami muliakan  
Tinggallah terbang burung kenari  
Hinggap kelana di atas dahan  
Apakah maksud datang kemari  
Adat yang mana tuan bawakan”.

2. Contoh pantun tepak sirih

Tumbuh kemiri di dalam dulang  
Uratnya besar silih menyalih  
Duduk kami duduk berbilang  
Karena hajat memeberi sirih.

3. Contoh pantun tepak minang dan tepak janji

Bukan lebah sembarang lebah  
Lebah bersarang di buku buluh  
Bukan sembah sembarang sembah  
Sembah bersusun jari sepuluh  
Karena risikan sudah bergema  
Pinangan nyata telah diterima.

4. Contoh pantun acara nikah

Pulau Tagor bukannya pulau

Serbajadi di atas bukit

Duduk kami bagai terpukau

Datang rombongan bukan sedikit.

5. Contoh pantun mengantar pengantin laki- laki

”Datuk- datuk yang kami muliakan

Tinggilah terbang burung kenari

Hinggap kelana di atas dahan

Apakah maksud datang kemari

Adat yang mana tuan bawakan”.

6. Contoh pantun nasi berhadap-hadapan

Nasi pengantin terhidang sudah

Kue dan halau serta lauk pauknya

Disusun rapi ditata indah

Laksana taman bertabur bunga

7. Contoh pantun tepak sirih

Anak itik terenang-renang

Tiba di Aceh dari Batubara

Inilah sirih berikat benang

Tanda kasih bersaudara.

8. Contoh pantun tepung tawar

Mengenai bunga ada cerita

Di taman indah yang mempesona

Berbagai warna beraneka aroma

Bermekaran mengagumkan mata

9. Contoh pantun mengupah-upah

Acara tepak selesailah sudah

Disusul acara mengupah-upah

Pertama-tama janganlah salah

Tepung tawar pembawa berkah.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah kerangka yang menurut penafsiran yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan.

Kerangka konseptual ini bertujuan untuk membentuk konsep dasar penelitian mengenai makna pantun Acara Pernikahan Suku Melayu di daerah dusun XIV B Pulau Gambar. Melalui berbagai ungkapan dan uraian kerangka konseptual, maka langkah selanjutnya adalah penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah makna pantun Acara Pernikahan Suku Melayu Di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar.



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Gambar Dusun XIV B, Kecamatan Serbajadi kabupaten Serdang Bedagai. Tempat ini dapat ditempuh dari Medan sekitar tiga jam

**2. Waktu Penelitian**

Lamanya penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari November 2017 sampai dengan April 2018 seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menulis Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Perbaikan Proposal										■	■	■	■											
5	Surat Izin Penelitian														■										
6	Pengolahan Data															■	■	■	■						
7	Penulisan Skripsi																		■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi																				■				
9	Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■

## **B. Sumber Data dan Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Menurut Arikunto (2013:172) Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh langsung dari sumbernya yaitu bapak Efendi dan ibu Nizar. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian merupakan proses pengumpulan data. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah makna pantun pernikahan suku Melayu yang datanya di peroleh secara langsung.

## **C. Metode Penelitian**

Menurut Sugiono (2016:8), metode deskriptif adalah suatu metode data meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini menerangkan fenomena sosial tertentu. Menurut Sugiono (2010:4) mengenai jenis-jenis metode penelitian dapat diklarifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah objek yang di teliti dengan Analisis data kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa

adanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa makna pantun acara pernikahan suku melayu.

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif penelitian pada tahap awal melakukan penjelajahan, selanjutnya pengumpulan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan. Jadi metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiono (2013:60) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah makna pantun acara pernikahan suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar.

#### **E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian**

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan menerangkan definisi variabel-variabel yang akan diteliti (Lubis, 2010:131). Defenisi operasional variabel penelitian ini, yaitu: (1) Analisis merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian

dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. (2) Makna pantun merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari kata bait-kebait sebuah pantun, jadi makna dengan pantun sangat bertautan dan saling menyatu. (3) Acara pernikahan merupakan rangkaian acara dan upacara. Masing-masing acara atau upacara tersebut memiliki makna yang sangat penting karena mengandung falsafah, harapan, dan niat yang tersirat dalam aktivitas pelaksanaannya. (4) Suku melayu merupakan merujuk kepada penutur bahasa Melayu dan mengamalkan adat budaya orang melayu, walau sudah mengalami akulturasi dengan bangsa lainnya yang datang dari luar Kepulauan Indonesia Melayu (Nusantara), terutama pengaruh agama islam yang kuat.

## **F. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiono (2016:225) Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah

### **1. Observasi langsung dan rekaman**

Untuk mendapatkan keterangan tertentu tentang pantun yang selalu digunakan dalam pernikahan suku Melayu. Dalam bentuk observasi langsung dan melakukan rekaman, peneliti mengamati secara langsung menggunakan panca indera dan segala sesuatu yang berhubungan dengan makna pantun.

## **2. Wawancara**

Salah satu teknik pengumpulan data adalah wawancara. Bentuk wawancara untuk penelitian pantun mewawancarai bapak dan ibuk yang sudah tahu pantun itu dengan turun temurun dari nenek moyang mereka. Wawancara terarah adalah wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk suatu daftar tertulis. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada bapak Efendi dan ibu Nizar di Dusun XIV Pulau Gambar Kabupaten Serbajadi.

### **G. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari peneliti kualitatif. Menurut Sugiono(2016:19) yaitu: (1) Pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang dinyatakan. (2) Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu. (3) Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Menurut Agni (2008:6/7) pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. pantun terdiri atas beberapa lima jenis yaitu :

1. Pantun muda-mudi yang bersisi percintaan
2. Pantun orang tua berisi nasehat
3. Pantun jenaka yang berisis sindiran
4. Pantun teka-teki yang berisi pertanyaan
5. Pantun anak-anak yang berisi permainan

Salah satu jenis pantun yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni jenis pantun orang tua, yang berisikan nasehat. Pantun orang tua di dalamnya termasuk pantun pernikahan suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar.

Pantun pernikahan merupakan tata cara perkawinan dalam adat melayu yang mempunyai ke berbalas pantun sebagai ciri khas dalam ungkapan untuk mencapai tujuan. Dimana pihak laki-laki menyampaikan maksud melalui pantun dan pihak wanita menjawabnya juga dengan melalui pantun. Dengan pantun ini kedua belah pihak mengerti maksud masing-masing dan tujuan yang hendak dimaksud.

Dalam acara pernikahan suku Melayu pantun palang pintu merupakan tata upacara pernikahan adat melayu saat hendak mempertemukan mempelai laki-laki

dengan mempelai wanita. Untuk mempertemukan mereka mempelai lelaki harus melewati tiga palang pintu yang di jaga oleh dua orang wanita yang cantik. Saat itu berbalas-balasan pantun dan ada kunci untuk membuka pintu tersebut. Sedangkan nasi makan hadap- hadapan itu dilakukan selesainya tepung tawar, saat itu di lakukan keluarga para mempelai di satukan disebelah kiri keluarga mempelai laki-laki di sebelah kanan keluarga mempelai wanita. Dihadapkanlah berbagai jenis makanan yang lezat-lezat buat mereka, ada bunga-bunga yang dihiasi dengan permen, ada agar-agar, dihiasi dengan buah ada sebuah nasi goreng yang di dalamnya diletakkan satu buah daging siapa yang bisa mendapatkannya dialah yang pandai mengatur uang dengan baik.

Pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna pantun pernikahan suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar. Penelitian ini di fokuskan pada makna pantun Palang pintu dan pada pantun nasi hadap-hadapan dalam pernikahan suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar.

## **B. Analisis Data Penelitian**

Pada tabel di bawah ini peneliti akan mendeskripsikan analisis data penelitian makna pantun suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar, sebagai berikut:

Tabel 4.1

## Data Makna Pantun Pengantar Pengantin Suku Melayu

## Di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar

## A. Pantun pengantar pengantin

No	Pihak Laki-laki	Maknanya	Pihak Perempuan	Maknanya
1.	Bunga sekuntum di tepi hutan Dipetik oleh dara idaman Assalamu'alaikum kami ucapkan Ahli bait orang budiman	Bahwa rombongan laki- laki datang bertemu dengan keluarga pengantin perempuan	Daun nilam daun rambutan Ulam pegaga tumbuh ditaman Wahai kaum salam kami ucapkan rombongan pengantin dari seberang	Bahwa rombongan perempuan datang menyambut keluarga pengantin laki- laki
	Kagum melihat kain terhalang Beginikah adat resam melayu Hajat baik kami yang datang Mengapa pula dihampang pintu	Bahwa pihak laki- laki datang dengan niat yang baik ingin melamar pihak perempuan. Saat pihak laki-laki datang mereka	Indung- indung sianak kandung hujan reda cuaca terang murai berkicau di dahan kayu, tuan yang datang tak usah bingung	Bahwa pihak perempuan menyatakan meyakinkan pihak laki-laki agar tidak resah dengan kain yang terhalang



		terkejut melihat kain yang tergantung di depan pintu.	Walau pintu kami hadang Memang begitulah resem melayu.	dihampang pintu
Datuk- datuk pernah berpesan Kalau pintu dijaga ketat Syarat pembuka tolong tunjukkan.	Bahwa pihak pria ingin ditunjukkan syarat pembuka kain hampang pintu	Pisang emas masak setandan Di jual orang di dalam pekan Kalau kunci emas tuan bawakan Niscaya hampang pintu kami bukakkan	Bahwa pihak perempuan menjawab pihak laki-laki harus membawakan sejumlah uang (kunci mas) senilai seratus ribu sesuai dengan tradisi yang ada didesa dusun XIV B pulau Gambar	
			Dari jauh Nampak dilihat Lancang kuning bermuatan syarat Dipelabuhan sama ia merapat	Rombongan pihak laki-laki sudah terlihat tak berapa lama akan sampai di hadapan

			Sebentar lagi akan mendarat	keluarga pihak perempuan
			Sudah direntang tali temali Bahtera rapat akan bertambat Sudah datang sampai kemari Silahkan tuan naik kedarat	Pihak laki-laki dipersilahkan untuk berbaris pada tempat yang sudah disediakan.
			Pohon cempedak tanaman kami Sungguh lebat dahan berbuah Melayu tidak hilang di bumi Begitu tekat pesan Hang Tuah	Pihak perempuan menjelaskan bahwa kebudayaan melayu tidak akan pernah hilang di bumi sesuai dengan pesan Hang Tuah. Pihak

			<p>Padi pauh padi pematang</p> <p>Sudah tumbang baru berubah</p> <p>Dari jauh kerabat yang dating</p> <p>Semoga datang membawa tuah</p>	<p>Pihak perempuan</p> <p>mengharapkan kedatangan</p> <p>pihak laki-laki datang niat yang baik.</p>
	<p>Assalammu'alaikum kami ucapkan</p> <p>Pada tuan hamba orang budiman</p> <p>Kami datang beserta rombongan</p> <p>Mengapa dihadap kami berjalan</p>	<p>Pihak laki-laki menyatakan kebingungannya melihat pihak perempuan yang menghadap rombongan mereka dengan kain empang.</p>	<p>Walaikum salam kami nantikan</p> <p>Selamat sejahtera pada rombongan</p> <p>Syarat adat tolong sediakan</p> <p>Baru hempang pintu kami singkirkan</p>	<p>Pihak perempuan menyatakan bahwa mereka mempersilahkan agar pihak laki-laki membuka empang.</p>
	<p>Lancang hilir syarat muatan</p> <p>Pokok meranti cabang bertingkat</p> <p>Batang berjejer berikat rotan</p>	<p>Pihak laki-laki meminta agar pihak perempuan mengangkat kain empang pintu.</p>	<p>Lamalah sudah tegak berdiri</p> <p>Dengan pengantin beserta rombongan</p> <p>Apa syarat sebagai kunci</p>	<p>Pihak laki-laki menanyakan salah satu syarat agar empang batang dapat terbuka</p>

	Mohon kami pintu diangkat		Supaya nak masuk tidak di tahan	
	Tanjung tiram dibatu bara Lima laras letak istana Pahamlah kami yang tuan minta Kunci emas sudah tersedia	Mereka menyatakan bahwa keluarga pihak laki-laki sudah memahami maksud pihak perempuan dan pihak laki-laki bersedia memberikan	Kuala tanjung pecan labuhan Medan deras musim rambutan Penghuni kampung ada berpesan Kunci emas mohon berikan	Pihak laki-laki harus menyediakan kunci emas sesuai dengan tradisi kebudayaan melayu.
	Pantang sumbang asah dibuat Supaya tidak malu beramai Hempang pintu sudah beradat Lambang adat suka berdamai	kunci emas. Menyatakan bahwa hempang pintu sudah terbuka sebagai tanda diterimanya pengantin laki-laki	Badai topan arah kebarat Pekan kelam awan kelabu Andai tuan kejar kedarat Adat resam isyarat dahulu Pencak silat adalah seni	Jika pihak laki-laki ingin melamar pihak perempuan. Haruslah mengikuti adat istiadat suku Melayu. Mereka berharap agar pencak

			Jadi permainan anak nagri Bukan berlagak bersombong diri Perisai aib hasad dan dengki	silat tidak ada terselip sifat sombong, hasad, dan dengki.
			Pencak silat pengiring langkah Aturkan langkah perlahan-lahan Panjatkan doa mohonkan berkah Berserah diri kepada tuhan	Anjuran agar kedua mempelai memanjatkan do'a kepada Allah
			Tetak medang ikat meranti Bulat dibalut kain selendang Pencak datang silat menanti Buat menyambut tetamu dating	Menyatakan bahwa rombongan pencak silat sudah datang untuk menyambut rombongan

			<p>Tukar tepak dihalaman</p> <p>Taburkan bertih dan bunga rampai</p> <p>Bijak bestari pegang pedoman</p> <p>Meniti buih menuju pantai</p>	<p>pihak laki-laki.</p> <p>Menyatakan acara tukar tepak bermakna agar kedua pihak pengantin selalu rukun</p>
			<p>Sukar bergantung batang senjata</p> <p>Batang bertindik tengah hutan</p> <p>Bertualang payung tanda damai</p> <p>Lambing adat tali persandaran</p>	<p>Menyatakan bahwa kedua pihak keluarga saling berdamai melambangkan kaikhlasan menerima pengantin</p>
			<p>Perlis, kedah, kelang, Melaka</p> <p>Bandar serawak kotanya ramai</p> <p>Habis sudah silang sengketa</p>	<p>Menyatakan segala hal menuju pernikahan sudah selesai dan mereka</p>

			Bertukar tepak tandanya damai	merasakan kebahagiaan
	Sungguh ahli bait berlapang hati Menyambut kami datang bersama Sangat berkenan di hati kami Sopan santun budi bahasa	Menyatakan rasa berterimakasih atas kebaikan dan sopan santun pihak perempuan saat menyambut pihak laki-laki	Kami mohon pengantin berhenti Menapak jejak rasa simpati Dayang puteri berdendang tari Menyambut pengantin berdendang hati	saling berdendang Menyatakan penari perempuan datang menyambut pengantin Laki-laki untuk berdendang bersama Mempersilahkan
			Diufuk cerah mentari pagi Selasih diminum dipetang hari Silahkan masuk ke halaman kami Masih banyak empang tuan-tuan lalui	agar pihak laki-laki masuk ke dalam rumah pihak perempuan karena pihak laki-laki harus melewati beberapa kain empang

				berikutnya
Disongsong tepak penuh berisi Sungguh lembut budi pekerti Takjub pula rasa di hati Adapun hajat kami kemari Sesuai mufakat dan memenuhi janji Mengantar pengantin muda bestari Untuk dipersandingkan dengan tuan puteri	Maksudnya kedatangan pihak laki-laki ialah untuk menghantarkan pihak laki-laki ialah untuk meminang pihak perempuan	Sungguh riang anak Palembang Mengayuh biduk sambil berdendang Sungguh kami merasa senang Kami ucapkan selamat datang	Menyatakan bahwa pihak perempuan telah lama menanti kedatangan pihak laki-laki	
Indung-indung sianak kandung Hujan reda cuaca terang Kami yang datang semuanya bingung	Menyatakan rasa bingung karena untuk yang kedua kalinya pihak laki-laki harus dihadang empang	Setelah sampai diterata kami Inginlah sepatah kata mohon diberi Tanda eratnya silaturahmi Supaya puas rasa di	Menanyakan maksud tujuan kedatangan pihak laki-laki	



	Mengapa di pintu kami dihadang	di pintu	hati	
	Kagum melihat kain terhalang Beginilah adat resem melayu Hajat baik kami yang datang Mengapa pula dihampang pintu	Menyatakan bahwa mereka datang dengan niat yang baik, lalu mengapa di hadang empang pintu	Empang pintu resam melayu Kain panjang dipegang erat Begitulah adat zaman dahulu Pintu dihempang menurut adat	Menyatakan bahwa empang pintu merupakan adat istiadat suku melayu
	Pisang emas masak setandan Mari letakkan di atas meja Ini kunci emas kami berikan Mohonlah pintu disegera dibuka	Menyatakan bahwa mereka bersedia membuka pintu dan berharap empang kunci emas, pintu segera dibuka	Ambil sapu dibalik dinding Jangan tunduk jangan menyuruk Tapi kita sudah berunding Adakah dibawa penawar sejuk	Mengatakan bahwa kedua belah pihak telah berdiskusi agar mmepersilahkan pihak laki-laki masuk
	Batu bara pantainya landai Disiram ombak di selat Malaka Jari pengantin dahpun	Menjawab pertanyaan pihak perempuan bahwa jari pengantin pihak laki-laki	Impal larangan tegak berdiri Lengkap pula dengan senjata Jika nak masuk	Menyatakan agar pihak laki-laki dapat masuk dengan syarat menyediakan

	berinai Kalau tak percaya silahkan periksa	telah berinai	sediakan kunci Barulah pintu dapat dibuka	kunci emas agar empang pintu dapat terbuka
	Dua dara remaja putri Berparas elok cantik jelita Segala syarat kan diberi Empang kipas agar dibuka	Menyatakan bahwa pihak laki- laki bersedia memberikan segala cara agar empang kipas dapat dibuka	Indah nian si pulau kumpai Nelayan mudik dihari senja jari pengantin dah kah berinai Merupakan lembaga adat pusaka	Pihak perempuan menanyakan apakah jari pengantin laki- laki telah berinai sesuai dengan adat istiadat suku melayu
			Batu langan di atas talam Injakan kaki ke anak batu Silahkan tuan masuk kedalam Sudah menjadi anak menantu	Maka pihak laki- laki dipersilahkan masuk dan hampang pintu sudah dibuka, pengantin laki- laki sudah dianggap menantu bagi

				pihak perempuan
			Kain panjang jadi tepian Arah menuju kepelaminan Satukan tekak kuatkan iman Bahtera menuju pulau harapan	Menyatakan nasihat agar pengantin laki-laki menguatkan tekak untuk mengarungi kehidupan rumah tangga
			Bunda menanti di beranda muka Sebagai pemandu arah tujuan Bersimpuh dulu pada mertua Baru menuju ke pelaminan	Menyatakan bahwa pengantin laki-laki dan perempuan harus meminta restu kepada orang tua, lalu melanjutkan ke pelaminan
			Sampai sudah didepan pelaminan Bertemu lagi satu rintangan Selendang halus jadi	Menyatakan adanya kain penghalang bagi pengantin laki-laki untuk

			halangan Tampak samar putri pujaan	melihat wajah pengantin perempuan
Anak langkat ke pulau Kampai Mengayuh biduk menyebrang lautan Jika syarat sudah selesai Naikkan pengantin kepelaminan	Pihak laki-laki memberikan syarat yang di minta oleh pihak perempuan dan diperbolehkan segera duduk ke pelaminan bersama pengantin perempuan	Syarat kedua jarang terlepas Walaupun pintu sudah dibuka Adat bersua empang kipas Perisai kuat penutup muka	Menyatakan bahwa acara selanjutnya adalah kegiatan empang kipas sebelum melihat wajah pengantin perempuan	
			Elok sungguh pengantin bersanding Bagaikan pinang dibelah dua Jangan malu pandang ke samping Sirih genggam tukarkan pula	Menyatakan bahwa pengantin laki-laki harus menatap wajah pengantin perempuan dan memberikan segenggam sirih.

## 1. Pantun Mengantar Pengantin

Pantun mengantar pengantin merupakan salah satu acara yang harus dilakukan pada acara pernikahan suku melayu. Pantun mengantar pengantin mempunyai tiga bagian yaitu pantun pembukaan yang disebut hampang batang, pantun isi yang disebut hampang pintu, dan pantun penutup disebut hampang kipas. Berikut ini uraian dari bagian-bagian pantun pada makna pantun pernikahan hampang pintu Melayu.

### 1.1 Pantun pembukaan (pantun hampang batang)

Pada bagian pantun pembukaan terdiri atas tiga belas bait pantun. Pantun ini berisikan tentang ungkapan hormat dari pihak pengantin perempuan terhadap rombongan pengantin laki-laki yang telah hadir untuk melamar pengantin perempuan, menjelaskan pertanyaan dari rombongan pihak laki-laki mengenai alasan rombongan mereka di hadang dengan menggunakan kain panjang yang bercorak, menjelaskan cara agar pihak laki-laki menyediakan syarat sebagai kunci agar hampang batang dapat dibuka.

§ Pada pantun pembukaan yang berisi penghormatan dari pihak perempuan terhadap rombongan pihak laki-laki terdiri atas lima bait pantun. Pantun ini diungkapkan oleh pihak pengantin perempuan. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut :

Pantun 1:

Dari jauh Nampak dilihat

Lancang kuning bermuatan syarat

Dipelabuhan sama ia merapat

Sebentar lagi akan mendarat

Pantun 2:

Sudah direntang tali temali

Bahtera rapat akan bertambat

Sudah datang sampai kemari

Silahkan tuan naik kedarat

Pantun3:

Pohon cempedak tanaman kami

Sungguh lebat dahan berbuah

Melayu tidak hilang di bumi

Begitu tekak pesan Hang tuan

Pantun 4:

Padi pauh padi pematang

Sudah tumbang baru berubah

Dari jauh kerabat yang datang

Semoga datang membawa tuah

Pantun 5:

Terbang enggan dua sekawan

Arah menuju tepi kuala

Empang batang bukalah tuan

Sudah ditunggu dari semula

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari lima bait pantun. Satu bait pantun terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran,

sedangkan baris ke tiga dan ke empat merupakan isi. Pada setiap baris pantun terdiri atas empat suku kata.

§ Pada pantun pembukaan yang berisi pertanyaan dari rombongan pihak laki-laki mengenai alasan mengapa rombongan mereka di hadang dengan menggunakan kain panjang yang bercorak. Pantun ini terdiri atas dua bait pantun yang diungkapkan oleh pihak pengantin laki-laki. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut :

Pantun 1:

Assalammu'alaikum kami ucapkan

Pada tuan hamba orang budiman

Kami datang beserta rombongan

Mengapa dihadang kami berjalan

Pantun 2:

Lancang hilir syarat muatan

Pokok meranti cabang bertingkat

Batang berjejer berikat rotan

Mohon kami pintu diangkat

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari dua bait pantun. Dalam satu bait terdiri dari empat baris . Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ke tiga dan ke empat merupakan isi. Pada setiap baris terdiri atas empat atau lima suku kata.

§ Pada pantun pembukaan yang berisi menjelaskan cara agar pihak laki-laki menyediakan syarat sebagai kunci agar hampang batang dapat dibuka. Pantun ini

terdiri atas enam bait pantun yang berisikan pertanyaan dan jawaban mengenai terbukanya empang pintu. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut

Pantun 1:

Waalaikum salam kami nantikan  
Selamat sejahtera pada rombongan  
Syarat adat tolong sediakan  
Baru hempang pintu kami singkirkan

Pantun 2:

Lamalah sudah tegak berdiri  
Dengan pengantin serta rombongan  
Apa syarat sebagai kunci  
Supaya nak masuk tidak ditahan

Pantun 3:

Kuala tanjung pekan labuhan  
Medan deras musim rambutan  
Penghuni kampung ada berpesan  
Kunci emas mohon berikan

Pantun 4:

Badai topan arah kebarat  
Pekan kelam awan kelabu  
Andai tuan kejar kedarat  
Adat resam isyarat dahulu



Pantun 5:

Tanjung tiram dibatu bara

Lima laras letak istana

Pahamlah kami yang tuan minta

Kunci emas sudah tersedia

Pantun 6:

Pantang sumbang asah dibuat

Supaya tidak malu beramai

Hempang pintu sudah beradat

Lambang adat suka berdamai

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari enam bait pantun. Dalam satu bait terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ke tiga dan ke empat merupakan isi. Pada setiap baris pantun terdiri atas empat atau lima suku kata.

## **1.2 Pantun Isi (Hemapang Pintu)**

Pada bagian pantun isi terdiri atas dua puluh satu bait pantun. Pantun ini berisikan tentang sambutan pencak silat yang dihadirkan untuk menyambut pengantin laki-laki, menyatakan maksud kedatangan pihak pengantin laki-laki, acara adat hemapang pintu, dan menanyakan pemakaian inai pada penganti laki-laki.

§ Pada pantun pembukaan yang berisi tentang sambutan pencak silat dari pihak perempuan terhadap rombongan pihak laki-laki sebanyak atas tujuh bait

pantun. Pantun ini diungkapkan oleh pihak pengantin perempuan. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut :

Pantun 1:

Pencak silat adalah seni

Jadi permainan anak negeri

Bukan berlagak bersombong diri

Perisai aib hasad dan dengki

Pantun 2:

Pencak silat pengiring langkah

Aturkan langkah perlahan-lahan

Panjatkan do'a mohonkan berkah

Berserah diri kepada Tuhan

Pantun 3:

Tetak medang ikat meranti

Bulat dibalut kain selendang

Pencak datang silat menanti

Buat menyambut tetamu datan

Pantun 4:

Tukar tepak dihalaman

Taburkan bertih dan bunga rampai

Bijak bestari pegang pedoman

Meniti buih menuju pantai

Pantun 5:

Sukar bergantung batang senjata

Batang bertindik tengah hutan

Bertualang payung tanda damai

Lambing adat tali persandaran

Pantun 6:

Perlis, kedah, kelang, Melaka

Bandar serawak kotanya ramai

Habis sudah silang sengketa

Bertukar tepak tandanya damai

Pantun 7:

Kami mohon pengantin berhenti

Menapak jejak rasa simpati

Dayang puteri berdendang tari

Menyambut pengantin berdendang hati

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari tujuh bait pantun. Setiap bait pantun terdiri atas empat baris. Satu baris pantun berisikan empat atau lima suku kata. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ke tiga dan ke empat merupakan isi.

§ Pada pantun pembukaan yang berisi tentang pernyataan maksud kedatangan pihak pengantin laki-laki terdiri atas enam bait pantun. Pada bait pertama hingga bait keempat berisikan sambutan pihak perempuan terhadap kedatangan pihak laki-laki. Pada bait ke lima dan keenam diungkapkan oleh pihak

laki-laki mengenai tujuan kedatangan mereka. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut :

Pantun 1:

Diufuk cerah mentari pagi

Selasih diminum dipetang hari

Silahkan masuk ke halaman kami

Masih banyak empang tuan-tuan lalu

Pantun 2:

Diufuk cerah mentari pagi

Bukan menyanjung bukan memuji

Tiada usai kami menanti

Kiranya telah selamat sampai kemari

Pantun 3:

Sungguh riang anak Palembang

Mengayuh biduk sambil berdendang

Sungguh kami merasa senang

Kami ucapkan selamat datang

Pantun 4:

Setelah sampai diterata kami

Inginlah sepatah kata mohon diberi

Tanda eratnya silaturahmi

Supaya puas rasa di hati

Pantun 5:

Sungguh ahli bait berlapang hati  
 Menyambut kami datang bersama  
 Sangat berkenan di hati kami  
 Sopan santun budi bahasa

Pantun 6:

Disongsong tepak penuh berisi  
 Sungguh lembut budi pekerti  
 Takjub pula rasa di hati  
 Adapun hajat kami kemari  
 Sesuai mufakat dan memenuhi janji  
 Mengantar pengantin muda bestari  
 Untuk dipersandingkan dengan tuan puteri

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari enam bait pantun. Pada bait pertama hingga bait kelima terdiri atas empat baris pantun. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ke tiga dan ke empat merupakan isi pantun

Pada bait keenam terdiri atas tujuh baris pantun. Pada baris pertama dan kedua merupakan sampiran pantun, sedangkan baris ketiga hingga baris ketujuh merupakan isi pantun. Setiap baris pantun terdiri atas empat atau lima suku kata.

§ Pada pantun pembukaan berisi acara adat hempang pintu yang terdiri atas enam bait pantun. Pantun ini merupakan pertanyaan dari pihak pengantin laki-laki

mengenai hampang pintu dan jawaban dari pihak perempuan mengenai syarat terbukanya hampang pintu. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut :

Pantun 1:

Indung-indung sianak kandung

Hujan reda cuaca terang

Kami yang datang semuanya bingung

Mengapa di pintu kami dihadang

Pantun 2:

Kagum melihat kain terhalang

Beginalah adat resem melayu

Hajat baik kami yang datang

Mengapa pula dihampang pintu

Pantun 3:

Empang pintu resam melayu

Kain panjang dipegang erat

Begitulah adat zaman dahulu

Pintu dihampang menurut adat

Pantun 4:

Ambil sapu dibalik dinding

Jangan tunduk jangan menyuruk

Tapi kita sudah berunding

Adakah dibawa penawar sejuk

Pantun 5:

Impal larangan tegak berdiri

Lengkap pula dengan senjata

Jika nak masuk sediakan kunci

Barulah pintu dapat dibuka

Pantun 6:

Pisang emas masak setandan

Mari letakkan di atas meja

Ini kunci emas kami berikan

Mohonlah pintu disegera dibuka

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari enam bait pantun. Setiap satu bait pantun terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ke tiga dan ke empat merupakan isi. Pada setiap baris pantun terdiri atas empat atau lima suku kata.

§ Pada pantun pembukaan berisi pertanyaan mengenai pemakaian inai pada jari pengantin laki-laki. Pantun ini terdiri atas dua bait pantun. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut :

Pantun 1:

Indah nian si pulau Kampai

Nelayan mudik dihari senja

Jari penagntin dah kah berinai

Merupakan lembaga adat pusaka

Pantun 2:

Batu bara pantainya landai

Disiram ombak di selat Mala

Jari penagntin dahpun berinai

Kalau tak percaya silahkan periksa

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari dua bait pantun. Setiap satu bait pantun terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ke tiga dan ke empat merupakan isi. Bait pertama diungkapkan oleh pihak pengantin perempuan mengenai kesiapan pengantin laki-laki memakai inai, sedangkan bait kedua berisikan jawaban pihak laki-laki mengenai kesiapan pengantin laki-laki dalam memakai inai sesuai adat suku Melayu. Pada setiap baris pantun terdiri atas empat atau lima suku kata.

### **1.3 Pantun Penutup ( Hempang Kipas)**

Pada bagian pantun penutup terdiri atas delapan bait pantun. Pantun ini berisikan penerimaan pengantin pihak laki-laki, acara adat hampang kipas, dan acara pemberian sirih kepada pengantin perempuan.

§ Pada pantun penutupan berisi penerimaan pengantin laki-laki sebanyak tiga bait pantun. Pantun ini merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh pihak pengantin perempuan. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut :

Pantun 1:

Batu langan di atas talam

Injakan kaki ke anak batu

Silahkan tuan masuk kedalam



Sudah menjadi anak menanti

Pantun 2:

Kain panjang jadi tepian

Arah menuju kepelaminan

Satukan tekad kuatkan iman

Bahtera menuju pulau harapan

Pantun 3:

Bunda menanti di beranda muka

Sebagai pemandu arah tujuan

Bersimpuh dulu pada mertua

Baru menuju ke pelaminan

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari tiga bait pantun. Satu bait pantun terdiri dari empat baris . Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan ke empat merupakan isi. Setiap baris pantun terdiri atas empat atau lima suku kata.

§ Pada pantun penutup berisikan acara adat empang kipas. Acara ini terdiri atas empat bait pantun. Pantun bait satu dan kedua merupakan pernyataan pengantin perempuan mengenai acara adat empang kipas. Pantun ketiga dan keempat merupakan kesediaan pihak pengantin laki-laki dalam memenuhi syarat terbukanya empang kipas. Pantun tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut :

Pantun 1:

Sampai sudah di depan pelaminan

Bertemu lagi satu rintangan

Selendang halus jadi halangan

Tampak samar putri pujaan

Pantun 2:

Syarat kedua jarang terlepas

Walaupun pintu sudah dibuka

Adat bersua empang kipas

Perisai kuat penutup muka

Pantun 3:

Dua dara remaja putri

Berparas elok cantik jelita

Segala syarat kan diberi

Empang kipas agar dibuka

Pantun 4:

Anak langkat ke pulau Kampai

Mengayuh biduk menyebrang lautan

Jika syarat sudah selesai

Naikkan pengantin kepelaminan

§ Pada pantun penutup berisikan acara pemberian sirih kepada pengantin perempuan..Acara ini terdiri atas satu bait pantun. Pantun ini diungkapkan oleh pihak perempuan. Pantun tersebut dapat diperhatikan dibawah ini:

Pantun 5:

Elok sungguh pengantin bersanding

Bagaikan pinang dibelah dua

Jangan malu pandang ke samping

Sirih genggam tukarkan pula

Susunan tipografi pantun ini terdiri dari satu bait pantun. Setiap bait pantun terdiri dari empat baris . Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan ke empat merupakan isi. Setiap baris pantun terdiri atas empat atau lima suku kata.

### **B. Pantun Makan Nasi Hadap-Hadapan**

<b>No</b>	<b>Pihak Perempuan</b>	<b>Maknanya</b>
	Menurut adat resam melayu sudah teradat dahulu kala Bila tepung sudah berlalu Nasi hadap- hadapan menanti pula	Bahwa pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk masuk kerumah, lalu menyambutnya dengan tepung tawar. Setelah itu, dimulailah acara nasi hadap-hadapan.
	Sanak keluarga duduk berkumpul Bersama juadah sudah diatur Kedua pengantin tersenyum simpul Melihat keluarga saling bertutur	Bahwa kedua pengantin saling tersenyum melihat keluarga pihak laki-laki dan perempuan saling berkomunikasi menyatakan acara pernikahan diterima oleh pihak

	<p>Nasi pengantin terhidang lah sudah Beserta lauk pauk dan haluwa Di tata rapi disusun indah Laksana taman bertabur bunga</p>	<p>perempuan Bahwa nasi hadap-hadapan disusun serapi mungkin seperti balai yang di atasnya disusun bunga yang sangat menyerupai taman bunga</p>
	<p>Nasi dihidang mangkuk bertalam Dihiasi dengan bunga-bunga Nasi berisi telur atau ayam Kedua pengantin saling berebutan</p>	<p>Bahwa balai yang disajikan pada acara nasi hadap-hadapan berisi telur atau ayam. Tugas kedua pihak pengantin saling berebutan untuk mendapatkan jumlah terbanyak dari telur atau ayam tersebut.</p>
	<p>Nasi hadapan mengandung arti Bagi pengantin muda bestari Bersuap-suapan suami istri Lambang kasih cinta nan murni</p>	<p>Bahwa acara terakhir ditutup dengan acara suap-suapan antara suami dan isteri sebagai lambang kasih dan suci.</p>
	<p>Setelah tangan dibasuh bersih Menunggu perintah bidan pengantin Dengan nama Tuhan Maha Pengasih Rebutan dimulai saling menjalin</p>	<p>Maksudnya untuk menemui perlombaan nasi hadap-hadapan maka kedua pengantin terlebih dahulu berdo'a kepada Tuhan yang Maha Esa</p>
	<p>Tangan dibenam kan ke dalam nasi</p>	<p>Maksudnya kepada dua belah</p>

	<p>Meraba mencari ke sana ke mari</p> <p>Ayam panggang maksud di hati</p> <p>Tersentuh jemari suami istri</p>	<p>pihak pengantin berusaha mencari panggang ayam yang berada di dalam nasi, namun yang terambil jemari</p>
	<p>Konon apa pula nan terjadi</p> <p>Suami tersentuh tangan istri</p> <p>Diremas mesra jari jemari</p> <p>Ayam panggang tak lagi di cari</p>	<p>Maksud jemari suami istri yang saling bersentuhan membuat pasangan pengantin lupa untuk mencari ayam panggang</p>
	<p>Bidan pengantin merasa curiga</p> <p>Menyapa rebutan tak usai jua</p> <p>Di dalam hati bidan tertawa</p> <p>Terbayang pengalaman masa muda</p>	<p>Maksudnya peristiwa tersentuhnya jari jemari pengantin membuat hati bidan pengantin tertawa terbayang pengalamannya di masa muda</p>
	<p>Kebaya biru kain bertekad</p> <p>Dibawa mengaji anak dara</p> <p>Siapa dulu ia mendapat</p> <p>Menjadi pemimpin rumah tangga</p>	<p>Maksudnya seseorang yang mendapatkan ayam panggang di dalam nasi dipercayai akan menjadi pemimpin rumah tangga</p>
	<p>Nasi hadapan mengandung makna</p> <p>Lambang mufakat seiya sekata</p> <p>Hasil rebutan diumumkan pula</p> <p>Pada sidang majlis keluarga</p>	<p>Maksudnya seseorang yang mendapatkan ayam panggang di dalam nasi haruslah diumumkan di hadapan kedua pihak pengantin</p>
	<p>Sang suami dapat kepala</p>	<p>Maksudnya jika suami</p>

	<p>Lambang pemimpin rumah tangga</p> <p>Sang istri dapat paha</p> <p>Lambang subur ibu mulya</p>	<p>mendapatkan ayam panggang berupa kepala, jika istri mendapatkan ayam panggang berupa paha merupakan istri yang berhati mulia</p>
	<p>Makan hadapan usailah sudah</p> <p>Dialah lembaga adat melayu</p> <p>Majlis keluarga jadi meriah</p> <p>Persaudaraan rukun hidup menyatu</p>	<p>Maksudnya jika kedua mempelai sudah mendapatkan ayam panggang maka berakhir nasi hadap-hadapan, dan diharapkan persaudaraan hidup rukun berbahagia</p>
	<p>Akhirulkalam kami ucapkan</p> <p>Selamat sejahtera tuan sekalian</p> <p>Dilain masa kita teruskan</p> <p>Dalam majlis makan hadapan</p>	<p>Maksudnya bidan pengantin mengucapkan selama berbahagia kepada pasangan pengantin serta seluruh keluarga atas terselenggaranya resepsi pernikahan nasi hadap-hadapan dan semoga di lain waktu bisa bertemu kembali.</p>

## 2. Makna Pantun Makan Nasi Hadap-Hadapan

Pantun nasi makan hadap-hadapan dilaksanakan selesai tepung tawar. Dalam acara tradisi makan nasi hadap-hadapan tersaji beberapa jenis makanan yang lezat, hiasan bunga dan potongan ayam panggang. Dalam acara nasi hadap-hadapan terdiri atas empat belas bait pantun.

Pantun : 1

Menurut adat resam melayu

sudah teradat dahulu kala

Bila tepung sudah berlalu

Nasi hadap- hadapan menanti pula

Pada bait pertama menyatakan selesainya acara tepung tawar dan dimulailah acara nasi hadap-hadapan. Sesuai dengan isi pantun bila tepung tawar telah berlalu makan dihadapan dibuat pula

Pantun : 2

Sanak keluarga duduk berkumpul

Bersama juadah sudah diatur

Kedua pengantin tersenyum simpul

Melihat keluarga saling bertutur

Pada pantun ke dua berisikan kegembiraan dari kedua belah pihak pengantin. Hal ini dapat dibuktikan sesuai isi pantun yakni:

Kedua pengantin tersenyum simpul menengok keluarga saling bertutur.

Pantun : 3

Nasi pengantin terhidang pula

Lauk pauk kue dan halua

Disusun rapi ditatah indah

Laksana taman bertabur bunga

Pantun : 4

Nasi dihidang mangkuk bertalam

Dihiasi dengan bunga-bunga

Nasi berisi telur atau ayam

Kedua pengantin saling berebutan

Pantun: 5

Nasi hadapan mengandung arti

Bagi pengantin muda bestari

Bersuap-suapan suami istri

Lambang kasih cinta nan murni

Pantun: 6

Setelah tangan dibasuh bersih

Menunggu perintah bidan pengantin

Dengan nama Tuhan Maha Pengasih

Rebutan dimulai saling menjalin

Pada pantun ke tiga, hingga keenam berisikan acara perebutan nasi hadap-hadapan berisikan pernyataan terhidangnya nasi hadap-hadapan laksana taman



bertabur bunga, dan symbol suap-suapan suami istri yang melambangkan cinta.

Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan pantun di bawah ini :

Pantun :7

Tersentuh jemari suami istri

Meraba mencari ke sana ke mari

Ayam panggang maksud di hati

Tersentuh jemari suami istri

Pantun : 8

Konon apa pula nan terjadi

Suami tersentuh tangan istri

Diremas mesra jari jemari

Ayam panggang tak lagi di cari

Pantun : 9

Bidan pengantin merasa curiga

Menyapa rebutan tak usai jua

Di dalam hati bidan tertawa

Terbayang pengalaman masa muda

Pantun : 10

Kebaya biru kain bertekad

Dibawa mengaji anak dara

Siapa dulu ia mendapat

Menjadi pemimpin rumah tangga

Pantun : 11

Nasi hadapan mengandung makna

Lambang mufakat seiya sekata

Hasil rebutan diumumkan pula

Pada sidang majlis kel

Pantun : 12

Sang suami dapat kepala

Lambang pemimpin rumah tangga

Sang istri dapat paha

Lambang subur ibu mulya

Pantun : 13

Makan hadapan usailah sudah

Dialah lembaga adat melayu

Majlis keluarga jadi meriah

Persaudaraan rukun hidup menyatu

Pada pantun ke tujuh sampai pantun ke tiga belas berisikan pernyataan kemesraan pasangan penagntin saat melaksanakan perebutan ayam panggang dan simbol ayam panggang.

Pantun : 14

Akhirulkalam kami ucapkan

Selamat sejahtera tuan sekalian

Dilain masa kita teruskan

Dalam majlis makan hadapan

Pada pantun ke empat belas berisikan acara penutupan tradisi makan nasi hadap-hadapan. Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan isi pantun yang berbunyi dilain masa kita teruskan dalam majlis makan hadapan

### **C. Pernyataan Penelitian**

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah makna pantun Acara Pernikahan Suku Melayu Di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar.

### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas keindahan. Bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

Untuk melihat estetika dalam sebuah puisi dapat dilihat berdasarkan 4 (empat) unsure pembentuk, yaitu:

- 1) Kesatuan (*Unity*)
- 2) Keharmonisan (*Harmony*)
- 3) Keseimbangan (*Balance*)
- 4) Fokus atau tekananyang tepat (*Right Emphasis*)

berikut penjelasannya :

1) Nilai Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsure pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsure-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan.

Nilai kesatuan terdapat dalam pantun terlihat pada unsure-unsur pembentuknya seperti jumlah kata dan jumlah suku kata dalam sebaris. Jumlah kata dan jumlah suku kata dalam sebaris. Jumlah kata dalam sebaris tiap baris yang terdapat dalam pantun dari bait pertama sampai bait terakhir hampir semua berjumlah sama yakni 4 (empat) kata, baik kata dasar maupun kata bentukan.

2) Nilai Keharmonisan (*Harmony*)

Keharmonisan dalam estetika puisi Melayu berkenaan dengan hubungan antara suku kata bagian dengan unsure atau bagian lain. Artinya, unsure atau bagian itu harus menunjang daya ungkap unsur atau bagian lain, dan bukan mengganggu atau mengaburkannya.

Dalam pantun, keharmonisan tersebut terletak pada struktur pembentukan pantun tersebut yaitu sampiran dan isi serta rima yang membentuk irama dari pantun itu. Dalam hal sampiran, setiap sampiran dalam puisi melayu bentuk apapun merupakan pembuka maksud dari tujuan yang hendak disampaikan oleh penyair, sedangkan isi merupakan tujuan maksud yang hendak disampaikan oleh

penyair, setiap sampiran harus dapat menggambarkan isi yang merupakan tujuan penyair. Bila sampiran tidak menggambarkan hal tersebut maka tujuan akan tercapai.

### 3) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam pantun adalah unsur-unsur atau bagian-bagian pantun, baik dalam ukuran maupun bobotnya, harus sesuai atau seimbang dengan fungsinya.

Keseimbangan ini harus benar-benar sesuai agar dapat dibedakan antara yang utama dengan yang tidak utama (Hazwani, 2009: 54)

Pada pantun keseimbangan itu terlihat dari fungsi sampiran dan isinya, seperti diketahui bahwa sampiran adalah sebagian “ kata pembuka “ saja dalam puisi Melayu, begitu pula dalam pantun sedangkan isi merupakan maksud dan tujuan atau inti pembicaraan dari pantun tersebut. Fungsi tersebut sangat berbeda pada pantun sampiran benar-benar berfungsi sebagai pembuka, sedangkan isi sebagai inti pembicaraan.

### 4) Fokus atau Tekanan yang Tepat (*Right Emphasis*)

Fokus atau tekanan yang tepat dalam pantun melayu biasanya adalah tentang sosial budaya yang terdapat dalam puisi tersebut ataupun pusat pembicaraan yang menjadi subject mater (pokok permasalahan) utama. Hal ini haruslah mendapat penekanan yang lebih dari pada unsure atau pun bagian yang lainnya.

Dalam pantun perkawinan masyarakat melayu Dusun XIV Pulau Gambar yang menjadi fokus atau penekanan yang paling utama adalah yang berkaitan dengan

pantun perkawinan masyarakat melayu yaitu tentang kepatuhan istri kepada suami tidak terlepas juga dengan pembicaraan tentang nasehat atau petuah-petuah yang harus dilakukan sesuai dengan norma atau adat istiadat serta agama.

Pantun perkawinan masyarakat melayu yang terdiri dari beberapa bait yang menceritakan tentang kepatuhan istri kepada suami dan nasehat-nasehat dalam rumah tangga. Penekanan terjadi pada pantun tepung tawar pada bait ke 2, 3, 4 mengenai nasehat kepada pengantin dalam membina rumah tangga. Sedangkan pada bait ke 16 pada PMNH, bait penutup pantun dalam upacara perkawinan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang menjadi fokus atau penekanan dalam pantun upacara perkawinan masyarakat Melayu Dusun XIV Pulau Gambar adalah tentang nasehat kepada kedua mempelai dalam membina rumah tangga.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Pada umumnya yang menjadi sumber utama dari keterbatasan suatu penelitian adalah sampel dan instrumen yang digunakan. Sebagai penulis biasa, penulis tidak terlepas dari kekhilafan disebabkan keterbatasan yang penulis miliki baik secara moril maupun material. Dalam menyelesaikan penelitian ini banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi sejak pembuatan proposal, rangkaian, penelitian, pelaksanaan, penelitian, dan pada sampai pengolahan data.

Di samping itu, ada keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Begitu pula dengan keterbatasan peralatan atau media yang digunakan. Jika dilihat dalam penggunaan media rekaman dengan menggunakan video, kemungkinan suara

yang direkam tidak 100% jernih. Walaupun keterbatasan timbul di sana sini tetapi berkat usaha, kesabaran, kemauan yang tinggi, akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap Pantun Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur estetika pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar antara lain:
  - a. Diksi yang digunakan dalam pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar menggunakan beberapa kosa kata
  - b. Imaji yang digunakan dalam pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar adalah imaji taklit, imaji visual, dan imaji auditif
  - c. Kata konkret yang digunakan dalam pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar penyair menggunakan kata-kata yang konkret untuk mengkokretan imaji yang ditawarkan yakni nasehat-nasehat atau petuah-petuah yang diberikan kepada pengantin dalam membina rumah tangga rukun dan damai sampai ke anak cucu, dan sebagai seorang istri harus patuh kepada suaminya, dan saling percaya dalam menjalani hidup rumah tangga.



- d. Gaya bahasa yang digunakan dalam pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar adalah gaya bahasa sinestesia, litotes, dan simile
- e. Tema yang digunakan dalam pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar adalah tema cinta, penyatuan dua insan
- f. Nada yang tepat terdapat pada pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar adalah nada menegaskan dan nada romantic
- g. Amanat yang terdapat dalam pantun pada upacara perkawinan masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar adalah dalam perkataan hendaklah terlebih dahulu mengucapkan salam “assalamualaikum” agar semua perkataan kita adalah perkataan yang baik pula. Dan kita selalu diberikan keridhoan dari Allah Subhanallahu wata’ala. Dan nasehat-nasehat dalam membina rumah tangga serta kepatuhan-kepatuhan seorang istri kepada suami.
- h. Rasa yang terdapat pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar adalah “assalamualaikum” agar semua perkataan kita adalah perkataan yang baik pula. Dan kita selalu diberikan keridhoan dari Allah SWT. Dan apa yang sudah menjadi tanggung jawab hendaklah segera dilaksanakan, saling percaya dalam menjalani biduk rumah tangga tersebut.

2. Nilai estetis yang terkandung dalam pantun pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar adalah:
  - a. Kesatuan yang terdapat dalam pantun pada upacara perkawinan masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar terlihat pada unsur-unsur pembentukannya seperti jumlah kata dan jumlah kata dalam sebaris
  - b. Keharmonisan terletak pada struktur pembentukan pantun tersebut yaitu: sampiran dan isi serta irama yang membentuk irama dari pantun itu.
  - c. Keseimbangan dilihat dari kesesuaian perbandingan antara sampiran dengan isi. Perbandingan yang digunakan dalam sampiran juga harus tepat benar sehingga terdapat keseimbangan bentuk dan bobot.
  - d. Fokus atau penekanan yang tepat pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan pantun pada masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar yaitu nasehat-nasehat dalam membina rumah tangga.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan terhadap pantun pada upacara perkawinan masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pelestarian tradisi lisan Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar hendaknya tetap dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait untuk menggambarkan tradisi yang sudah turun-temurun.

2. Penelitian terhadap lisan masyarakat Melayu, khususnya Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar. Lebih ditingkatkan karena masih ada banyak jenis-jenis tradisi yang belum diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agni, Binar 2008 *Sastra Indonesia Lengkap* : Penerbit Hi-Fest Publishin.
- Alex Sobur, 2009 *Semiotika Komunikasi* : Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Arifin Zainal Drs, 2000 *Kumpulan Pantun Melayu* : Mitra Medan.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Butar-Butar Charles Drs, 2016 *Semantik teori dan praktek* : Perdana Publishing.
- Maran Raga Rafael, 2007 *Manusia dan kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*: PT Rineka Cipta.
- Nasution Farizal, 2007 *Budaya Melayu* : Pembina Utama Madya.
- Rizal Yose, 2010 *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia* : Penerbit As Agency.
- Omie, 2017. Unsur-Unsur Pantun. [www.ilmukitabar.com](http://www.ilmukitabar.com). (diakses 09 Desember 2017).
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winarti, 2011 *Telaah Puisi* : Penerbit Format Publishing.

### Pantun Mengantar Pengantin

- a. Dari jauh Nampak dilihat  
 Lancing kuning bermutan syarat  
 Dipelabuhan sama ia merapat  
 Sebentar lagi akan mendarat
- Sudah derantang tali temali  
 Bahtera rapat akan bertambah  
 Sudah datang sampai kemari  
 Silahkan tuan naik kedarat
- Pohon cempedak tanaman kami  
 Sungguh lebat dahan berubah  
 Melayu tidak hilang dibumi  
 Begitu tekad pesan Hang Tuah
- Padi pauh padi pematang  
 Sudah tumbang baru berbuah  
 Dari jauh kerabat datang  
 Semoga datang membawa tuah
- Terbang enggan dua sekawan  
 Arah menuju tepi kuala  
 Empang batang bukalah tuan  
 Sudah ditunggu dari semula
- b. Assalamu'alaikum kami ucapkan  
 Pada tuan hamba orang budiman  
 Kami datang beserta rombongan  
 Mengapa dihadang kami berjalan
- Lancang hilir sarat muatan  
 Pokok meranti cabang bertingkat  
 Batang berjejer berikat rotan  
 Mohon kami batang diangkat
- a. Waalaikum salam kami nantikan  
 Selamat sejahtera pada rombongan  
 Syarat adat tolong sediakan  
 Baru empang batang kami singkirkan

b. Lamalah sudah tegak berdiri  
 Dengan pengantin serta rombongan  
 Apa syarat sebagai kunci  
 Supaya nak masuk tidak ditahan

a. Kuala tanjung pekan labuhan  
 Medan deras musim rambutan  
 Penghuni kampong ada berpesan  
 Kunci emas mohon berikan

Badai topan arah ke barat  
 Pekat kelam awan kelabu  
 Andai tuan kejar kedarat  
 Adat resam isarat dahulu

b. Tanjung tiram dibatu bara  
 Lima laras letak istana  
 Pahamlah kami yang tuan minta  
 Kunci emas sudah tersedia

Pantang sumbang asah dibuat  
 Supaya tidak malu beramai  
 Empang batang sudah beradat  
 Lambang adat suka berdamai

a. Pencak silat adalah seni  
 Jadi permainan anak negeri  
 Bukan berlagak bersombong diri  
 Perisai aib hasad dan dengki

Pencak silat pengiring langkah  
 Aturkan langkah perlahan-lahan  
 Panjatkan doa mohonkan berkah  
 Berserah diri kepada tuhan

Tetak medang ikat meranti  
 Bulat dibalut kain selendang  
 Pencak datang silat menanti  
 Buat menyambut tetamu datang

Tukar tepak dihalaman  
 Taburkan bertih dan bunga rampai  
 Bijak bestari pegang pedoman  
 Meniti buih menuju pantai

Sukar bergantung batang senjata  
 Batang bertindik tengah hutan  
 Bertulang payung tanda damai  
 Lambang adat tali persandaran

Perlis, kedah, kelang, malaka  
 Bandar serawak kotanya ramai  
 Habis sudah silang sengketa  
 Bertukar tepak tandanya damai

Kami mohon pengantin berhenti  
 Menapak jejak rasa simpati  
 Dayang puteri terdendang tari  
 Menyambut pengantin berdendang hati

a. Diufuk cerah mentari pagi  
 Selasih diminum dipetang hari  
 Silahkan masuk ke halaman kami  
 Masih banyak empang tuan-tuan lalu

Diufuk cerah mentari pagi  
 Bukan menyanjung bukan memuji  
 Tiada usai kami menanti  
 Kiranya telah selamat sampai kemari

Sungguh riang anak Palembang  
 Mengayuh biduk sambil berdendang  
 Sungguh kami merasa senang  
 Kami ucapkan selamat datang

Setelah sampai di teratak kami  
 Inginlah sepatah kata mohon diberi  
 Tanda eratnya silaturahmi  
 Supaya puas rasa di hati

- b. Sungguh ahli bait berlapang hati  
Menyambut kami datang bersama  
Sangat berkenan di hati kami  
Sopan santun budibahasa

Disongsong tepak penuh berisi  
Sungguh lembut budi pekerti  
Takjub pula rasa di hati  
Adapun hajat kami kemari  
Sesuai mufakat, dan memenuhi janji  
Mengantar pengantin muda bestari  
Untuk dipersandingkan dengan tuan puteri

b. Indung-indung sianak kandung  
Hujan reda cuaca pun terang  
Kami yang datang semuanya bingung  
Mengapa di pintu kami di hadang

Kagum melihat kain terhalang  
Beginilah adat resem melayu  
Hajat baik kami yang datang  
Mengapa pula diempang pintu

- a. Empang pintu resam Melayu  
Kain panjang dipegang erat  
Begitulah adat zaman dahulu  
Pintu diempang menurut adat

Ambil sapu dibalik dinding  
Jangan tunduk jangan menyuruk  
Tapi kita sudah berunding  
Adakah dibawa penawar sejuk

Impal larang tegak berdiri  
Lengkap pula dengan senjata  
Jika nak masuk sediakan kunci  
Barulah pintu dapat dibuka



b. Pisang emas masak setandan  
 Mari letakkan di atas meja  
 Ini kunci emas kami berikan  
 Mohonlah pintu segera dibuka

a. Indah nian si pulau kumpai  
 Nelayan mudik dihari senja  
 Jari pengantin dah kah berinai  
 Merupakan lembaga adat pusaka

b. Batu bara panatinya landai  
 Disiram ombat diselat Malaka  
 Jari pengantin dahpun berinai  
 Kalau tak percaya silahkan periksa

a. Batu langan di atas talam  
 Injakan kaki ke anak batu  
 Silahkan tuan masuk ke dalam  
 Sudah menjadi anak menantu

Kain panjang jadi tepian  
 Arah menuju ke pelaminan  
 Satukan tekak kuatkan iman  
 Bahtera menuju pulau harapan

Bunda menanti di beranda muka  
 Sebagai pemandu arah tujuan  
 Bersimpuh dulu pada mertua  
 Baru menuju ke pelamina

Sampai sudah di depan pelaminan  
 Bertemu lagi satu rintangan  
 Selendang halus jadi halangan  
 Tampak samar putri pujaan

Syarat kedua jarang terlepas  
 Walaupun pintu sudah dibuka  
 Adat bersua empang kipas  
 Perisai kuat penutup muka

- b. Dua dara remaja putrid  
Berparas elok cantik jelita  
Segala syarat kan diberi  
Empang kipas akan dibuka

Anak langkat ke pulau kampai  
Mengayuh biduk menyebrang lautan  
Jika syarat sudah selesai  
Naikkan pengantin ke pelaminan

- a. Elok sungguh pengantin bersanding  
Bagaikan pinang di belah dua  
Jangan malu pandang ke samping  
Sirih genggam tukarkan pula

### Pantun Makan Nasi Hadap-Hadapan

Menurut adat resem melayu  
 Sudah teradat dahulu kala  
 Bila tepung tawar telah berlalu  
 Makan di hadapan dibuat pula

Sanak keluarga duduk berkumpul  
 Bersama juadah sudah diatur  
 Kedua pengantin tersenyum simpul  
 Menengok keluarga saling bertutur

Nasi penganti terhidang pula  
 Lauk pauk kue dan halua  
 Disusun rapi ditatah indah  
 Laksana taman bertabur bunga

Nasi dihidang mangkok bertalam  
 Dihiasi dengan bunga-bunga  
 Nasi berisi seekor ayam  
 Akan direbut dengan cekatan

Nasi hadapan mengandung arti  
 Bagi pengantin muda bestari  
 Bersuap-suapan suami istri  
 Lambing kasih cinta nan murni

Setelah tangan dibasuh bersih  
 Menunggu perintah bidan pengantin  
 Dengan nama Tuhan Maha Pengasih  
 Rebutan dimulai saling menjalin

Tangan di benam ke dalam nasi  
 Meraba mnecari ke sana ke mari  
 Ayam panggang maksud di hati  
 Tersentuh jemari suami istri

Konon apa apa pula nan terjadi  
 Suami tersentuh tangan istri  
 Diremas mesra jari jemari

Ayam panggang tak lagi dicari

Bidan pengantin merasa curiga  
Mengapa rebutan tak usai jua  
Di dalam hati bidan tertawa  
Terbayang pengalaman di masa muda

Kebaya biru kain bertekad  
Dibawa mengaji anak dara  
Siapa dulu ia mendapat  
Menjadi pemimpin rumah tangga

Nasi hadapan mengandung makna  
Lambang mufakat seiya sekata  
Hasil rebutan diumumkan pula  
Pada sidang majlis keluarga

Sang suami dapat kepala  
Lambang pemimpin rumah tangga  
Sang istri dapat paha  
Lambang subur ibu mulya

Makan hadapan usailah sudah  
Dialah lembaga adat Melayu  
Majlis keluarga jadi meriah  
Persaudaraan rukun hidup menyatu

Akhirulkalam kami ucapkan  
Selamat sejahtera tuan sekalian  
Dilain masa kita teruskan  
Dalam majlis makan hadapan

## WAWANCARA

1. Sejak kapan adat ini sudah dilaksanakan di desa Pulau Gambar Dusun XIV B ini buk ?
2. Melayu apakah yang ada di Desa ini buk ?
3. Kenapa bapak dan ibuk mau menjadi pembawa acara pernikahan suku Melayu ?
4. Dari manakah ibuk dan bapak mendapatkan pantun tersebut?
5. Apakah di desa Dusun XIV B ini selalu melakukan tradisi itu?
6. Dalam adat pernikahan suku melayu makna apa yang terdapat dalam pantun pernikahan itu buk ?
7. Apakah benar di desa pulau Gambar Dusun XIV B bukan hanya mayoritas suku Melayu saja tetapi ada suku Jawa dan Batak yang juga melakukan adat tersebut ?

### **Jawaban Hasil Wawancara**

1. Sejak nenek moyang sudah dilakukan di Dusun XIV B Pulau Gambar.
2. Melayu Deli
3. Karena untuk membudayakan dan melestarikan budaya Melayu untuk anak bangsa kedepannya.
4. Dari buku dan sekaligus dipelajari
5. Setiap meresmikan selalu melakukan adat Melayu baik itu di acara pernikahan atau pun khitanan.
6. Rukun dan damai hidup sejahtera kepada Negara dan orang tua.
7. Setiap ada pernikahan di Dusun XIV B Pulau Gambar, walaupun bukan suku Melayu tetap melakukan adat Melayu.

## Dokumentasi





Kue Rasidah















## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti Windi Audia Saragih jenis kelamin perempuan. Anak keenam dari lima bersaudara. Tempat tanggal lahir, Pulau Gambar 25 September 1996. Umur peneliti adalah 21 tahun. Peneliti berkewarganegaraan Indonesia. Agama yang dianut peneliti adalah islam. Status peneliti adalah belum menikah. Alamat peneliti Pulau Gambar Dusun XIV B. Nama orang tua peneliti adalah ayah bernama Supiatik tetapi sudah Almarhumah.

Pendidikan formal yang ditempuh peneliti adalah SD, SMP, SMA, dan Universitas. Pertama-tama peneliti masuk SD pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2007 di SD 106195 Dusun XIV A Pulau Gambar. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Pegajahan pada tahun 2008 samapai tahun 2010. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Serbajadi sampai tahun 2013. Setelah itu peneliti melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan sekarang.